Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 281-292
Open Access:

Integrasi Nilai Kearifan Lokal *Maddoja Bine* Dalam Pengembangan Model Konseling Berbasis Budaya Bugis Di Desa Balusu Kabupaten Barru

Khusnul Khatima[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 08, 2025
Revised Desember 08, 2025
Accepted Desember 09, 2025
Available online Desember 09, 2025

Kata Kunci:
Maddoja Bine; konseling multicultural; konseling berbasis budaya;

Keywords:
Bugis local wisdom; multicultural counseling; culture-based counseling;

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Maddoja Bine* serta mengeksplorasi potensinya untuk diintegrasikan ke dalam pengembangan model konseling berbasis budaya Bugis di Desa Balusu, Kabupaten Barru. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun sumber-sumber literatur berupa jurnal, skripsi, etnografi lokal, dokumen adat, dan teori konseling multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Maddoja Bine* tidak hanya merupakan ritual pertanian tradisional, tetapi juga mengandung nilai karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, disiplin, penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, serta spiritualitas agraris. Nilai-nilai tersebut relevan dengan prinsip konseling multikultural karena mampu memperkuat identitas budaya, pengendalian emosi, dan resiliensi psikologis klien. Studi ini menawarkan model konseptual konseling berbasis budaya Bugis yang memuat empat komponen utama: pembangunan hubungan awal melalui simbol dan bahasa lokal, eksplorasi nilai budaya sebagai kekuatan psikososial, penerapan nilai *Siri'* dan *Pesse* secara adaptif, serta strategi perubahan perilaku berbasis pengalaman budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam praktik konseling dapat meningkatkan efektivitas layanan, memperkuat karakter masyarakat, dan mendukung pelestarian budaya Bugis.

ABSTRACT

This study aims to examine the local wisdom values embedded in the Maddoja Bine ritual and explore their potential integration into the development of a culture-based counseling model for the Bugis community in Balusu Village, Barru Regency. Using a qualitative approach through library research, this study collected literature from journals, theses, ethnographic reports, cultural documents, and theories of multicultural counseling. The findings reveal that Maddoja Bine is not merely a traditional agricultural ritual but also a repository of character values such as patience, responsibility, discipline, respect for nature, social solidarity, and agrarian spirituality. These values are highly relevant to multicultural counseling principles, as they strengthen cultural identity, emotional regulation, and clients' psychological resilience. This study proposes a conceptual model of Bugis culture-based counseling consisting of four components: building rapport using local symbols and language, exploring cultural values as psychosocial strengths, adaptively applying the principles of Siri' and Pesse, and implementing culturally grounded behavioral change strategies. The results indicate that integrating local wisdom into counseling practice enhances the effectiveness of psychological services, strengthens community character, and supports the preservation of Bugis cultural heritage.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dibentuk oleh berbagai budaya yang sangat beragam, sehingga kearifan lokal menjadi elemen penting bagi identitas dan karakter komunitas. Kearifan lokal tidak hanya merupakan warisan tradisi, tetapi juga sekumpulan nilai, norma, dan praktik sosial-budaya

*Corresponding author
E-mail addresses: khusnulkhatimasyarief@gmail.com

yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi dasar bagi perilaku dan kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, nilai-nilai setempat memiliki potensi besar untuk memperkuat solidaritas sosial, tanggung jawab bersama, dan kesadaran akan identitas budaya, (Nooviar 2024).

Transformasi sosial dan modernisasi yang cepat di banyak komunitas pertanian, termasuk di daerah pedesaan, menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Globalisasi, urbanisasi, dan mekanisasi dalam pertanian seringkali menyebabkan tradisi turun temurun menjadi terpinggirkan atau terlupakan. Kondisi ini menyoroti pentingnya untuk menjaga dan merehabilitasi nilai-nilai budaya lokal agar tetap sesuai dengan kehidupan saat ini, (Sulkarnaen, 2017).

Salah satu tradisi pertanian yang khas bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Barru adalah Maddoja Bine. Secara harfiah, Maddoja Bine berarti menjaga benih padi semalaman sebelum ditanam ("bine" = benih), sebagai bentuk penghormatan terhadap benih, alam, dan harapan untuk hasil panen yang baik. Tradisi ini lebih dari sekadar ritual pertanian ia mencerminkan kearifan lokal yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologi: penghormatan terhadap alam, kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam, serta rasa tanggung jawab kolektif terhadap kehidupan Bersama, (Saleh 2012).

Hasil studi menunjukkan bahwa ritual *Maddoja Bine* bukan sekadar kegiatan bertani yang bertujuan menjaga benih padi semalaman sebelum ditanam, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis di Kabupaten Barru. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dan mengandung aspek spiritual, sosial, serta etika dalam bertani yang mendalam. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada sangiang serri dewi padi yang dipandang sebagai simbol kehidupan sehingga seluruh rangkaian prosesnya dipenuhi dengan kesakralan dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Waktu pelaksanaan ritual ditentukan berdasarkan lontara' pallao rumang (buku hari baik), yang mencerminkan adanya hubungan antara tradisi, kosmologi, dan ilmu pertanian setempat. Selama pelaksanaan ritual, masyarakat menunjukkan ketekunan, kerjasama, sikap saling menghormati (sipakatau), penghargaan kepada alam, disiplin (getteng), dan kepedulian sosial. Melalui aktivitas seperti bergadang untuk menjaga benih, secara bersama mendengarkan sure' (kisah tentang dewi padi), menyiapkan makanan, hingga menabur benih di pagi hari, tradisi ini memperkuat karakter serta solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Maddoja Bine terbukti menjadi alat untuk pendidikan karakter dan spiritualitas, serta menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan tantangan globalisasi, (Sadewa Andi 2024).

Nilai-nilai dalam *Maddoja Bine* seperti kerjasama, kebersamaan dalam komunitas, tanggung jawab terhadap alam dan sesama, kesabaran, serta spiritualitas dapat menjadi dasar etis dan kultural dalam praktik konseling yang mempertimbangkan budaya. Namun, dalam praktik konseling formal di Indonesia, termasuk daerah Bugis, pendekatan yang secara langsung memasukkan nilai-nilai lokal seperti ini masih sangat jarang. Ketiadaan model konseling yang memperhatikan konteks budaya dan kearifan lokal dapat mengurangi efektivitas intervensi, khususnya ketika klien berasal dari komunitas adat atau wilayah pedesaan, (Satriah, 2022).

Desa Balusu di Kabupaten Barru, sebagai komunitas petani Bugis yang masih mempraktikkan tradisi Maddoja Bine, menjadi tempat yang tepat untuk meneliti potensi penggabungan budaya lokal ke dalam praktik konseling. Situasi sosial di desa seperti Balusu dengan kehidupan pertanian, solidaritas komunitas, serta praktik adat yang masih hidup mencerminkan realitas sosial budaya yang berbeda dari konteks urban atau modern. Dalam lingkungan ini, konseling yang berbasis budaya menjadi relevan dan diharapkan agar layanan psikososial dapat terhubung dengan konteks budaya klien, (Nooviar 2024)

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama yang saling berkaitan, yakni bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Maddoja Bine pada masyarakat Bugis di Desa Balusu dapat dipahami secara mendalam melalui analisis praktik, fungsi sosial, dan makna budaya yang melekat di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pengembangan model konseling berbasis budaya Bugis agar layanan psikososial yang diberikan lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan

realitas sosial masyarakat agraris setempat sehingga mampu menjawab kebutuhan konseling yang sensitif terhadap budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Maddoja Bine di Desa Balusu, menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan konseling, serta mengembangkan model konseling berbasis budaya Bugis yang mengintegrasikan nilai-nilai Maddoja Bine. Dengan demikian, diharapkan dapat muncul model konseling kontekstual yang diterima oleh masyarakat setempat, membantu menyelesaikan masalah psikososial dengan pendekatan budaya, dan sekaligus berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal.

Manfaat penelitian ini mencakup dua dimensi utama, yaitu kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pengembangan ilmu konseling multibudaya dengan menghadirkan model konseptual yang berakar pada nilai-nilai lokal Maddoja Bine, sehingga memperkaya literatur mengenai integrasi kearifan lokal dalam praktik konseling di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menawarkan dasar penerapan model konseling berbasis budaya Bugis yang dapat digunakan oleh konselor, pendidik, dan tokoh adat di Desa Balusu dan wilayah sekitarnya untuk meningkatkan efektivitas layanan psikososial yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat agraris, sekaligus mendukung pelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal yang masih hidup dalam komunitas tersebut.

Secara teoritis, studi ini memberikan sumbangan pada literatur mengenai konseling multikultural dan kearifan lokal, dengan menyajikan contoh nyata tentang bagaimana tradisi pertanian serta budaya setempat bisa diaplikasikan sebagai dasar praktik konseling. Pendekatan ini menguatkan pendapat bahwa layanan konseling harus terkait dengan budaya klien terutama dalam konteks masyarakat adat atau komunitas yang berfokus pada pertanian agar bisa memberikan hasil yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perpaduan kearifan lokal dalam pendidikan atau layanan sosial dapat memperkuat karakter, identitas, serta ikatan sosial dalam komunitas (Rukmana et al., 2024).

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan untuk para konselor, pendidik, tokoh masyarakat adat, dan pengambil kebijakan di tingkat lokal dalam merancang intervensi konseling atau program pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks budaya Bugis. Model konseling yang berlandaskan budaya berpotensi meningkatkan penerimaan dan efektivitas layanan di kalangan masyarakat Bugis, serta membantu melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi seperti Maddoja Bine di tengah perubahan zaman (Riski et al., 2025).

Dari segi sosial-budaya, studi ini mendukung usaha pelestarian budaya Bugis melalui penanaman nilai-nilai tradisional dalam kerangka modern seperti konseling. Jadi, kegiatan konseling tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, identitas budaya, dan kelestarian tradisi lokal.

Penelitian ini menjadi sangat relevan, terutama saat globalisasi dan modernisasi membawa tantangan terhadap kelangsungan tradisi lokal. Dengan meneliti tradisi Maddoja Bine sebagai sumber nilai dan kearifan, penelitian ini menghubungkan kehidupan masa lalu dan kebutuhan saat ini antara adat dan modernitas serta membuka peluang untuk konseling yang sensitif terhadap budaya.

Dengan memusatkan perhatian pada Desa Balusu di Kabupaten Barru, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang sesuai konteks, bukan hanya asumsi teoritis. Konteks lokal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tertentu, dinamika sosial, serta potensi dan tantangan dalam penerapan konseling berbasis budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kepustakaan (*library research*) karena tujuan utama adalah merumuskan dan mengkonstruksi model konseptual yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal Maddoja Bine ke dalam praktik konseling berbasis budaya Bugis tanpa melakukan pengumpulan data primer lapangan. Pendekatan pustaka memungkinkan sintesis bukti empiris dan teoretis dari beragam sumber etnografi, skripsi/tesis lokal tentang

Maddoja Bine, artikel jurnal tentang kearifan lokal dan konseling multicultural sehingga model yang dihasilkan berakar pada bukti terdokumentasi dan kajian teori konseling multikultural. Landasan metodologis untuk studi kepustakaan dan logika kualitatif yang bersifat naturalistik dirujuk pada teks-teks metodologi kualitatif yang mapan, termasuk pedoman metodologis Moleong dan Miles, Huberman & Saldaña, yang menegaskan relevansi analisis induktif dan sintesis tematik dalam studi literatur kualitatif (Kusumastuti, 2019).

Sumber data penelitian ini terdiri dari literatur sekunder yang dipilih secara sistematis, studi etnografi dan skripsi/tesis tentang Maddoja Bine dan praktik agraris Bugis (contoh: Satriah, Suhra), artikel-jurnal berbahasa Indonesia mengenai kearifan lokal, pendidikan karakter, dan konseling multikultural, serta buku panduan metodologi dan analisis data kualitatif. Penelusuran pustaka dilakukan pada basis data terpadu (Garuda, Google Scholar, Repositori Perguruan Tinggi, ResearchGate, Neliti) menggunakan kata kunci terfokus seperti "Maddoja Bine", "kearifan lokal Bugis", "konseling multikultural", dan "studi pustaka". Tiap sumber diseleksi melalui screening judul-abstrak lalu full-text review, dan hasil yang relevan diekstraksi ke lembar kerja (metadata, temuan utama, kutipan penting, relevansi terhadap tema) untuk keperluan koding tematik. Prosedur ini mengikuti praktik best-practice studi pustaka sistematis agar jejak audit (audit trail) dan transparansi pemilihan sumber terjaga (Satriah, 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif tematik dengan kombinasi pendekatan induktif (menggali kategori baru yang muncul dari teks tentang Maddoja Bine) dan deduktif (menguji keterkaitan temuan literatur terhadap kerangka konseling multikultural). Langkah-langkah analisis mengikuti siklus reduksi data → penyajian data → penarikan & verifikasi kesimpulan sebagaimana direkomendasikan Miles, Huberman & Saldaña; keluaran analisis berupa tema utama (mis. spiritualitas, gotong-royong, tanggung jawab), matriks perbandingan temuan, dan rancangan model konseptual. Untuk menjaga keabsahan, penelitian menerapkan triangulasi sumber (etnografi, artikel, dokumen adat), pencatatan audit trail, serta konsultasi / expert checking kepada minimal dua ahli (antropologi lokal atau konselor budaya) sebagai verifikasi interpretasi; keterbatasan studi terutama ketergantungan pada sumber sekunder diakui dan direkomendasikan verifikasi lapangan pada penelitian lanjutan (Thalib, 2022).

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama Penulis	Judul	Tanggal/Tahun	Tempat Terbit
1	Nur Azizah Usman	Makna dan nilai di balik tradisi maddoja bine pada masyarakat tanete rilau kabupaten barru.	Tahun 2018, Vol. 2, No. 1.	NON SINTA (Jurnal Kajian Social & Budaya).
2	Sarifa Suhra, Rosita.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan.	November 2020, Vol. 26, No.2.	SINTA 1 (Jurnal "Al-Qalam).
3	Fitri Hidayati, Abdul Rahman.	Ritual Maddoja Bine Di Dalam Masyarakat Bugis.	Tahun 2023, Vol.3 No. 2.	NON SINTA (Jurusan Pendidikan Antropologi).
4	A. Sulkarnaen.	Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis.	Desember 2017, Vol. 43 No.2.	NON SINTA (Lembaga Sensor Film).
5	Edika Syamsurya.	Tradisi Maddoja Bine Masyarakat Desa	Juli-Desember 2021 Vol. 5 No. 2.	NON SINTA (Jurnal Sosial

		Anabanua Di Kabupaten Barru.		Pendidikan).
6	Fitri Hidayati, Abdul Rahman.	Ritual Maddoja Bine Di Dalam Masyarakat Bugis.	2023, Vol. 3 No. 2.	NON SINTA, (Journal Of Art, Humanity And Social Studies).
7	Andi Lukman Irwan, Hamka Naping, Andi Ahmad Yani, Muhammad Kamil Jafar Nassa.	Nilai-nilai lokal Budaya Bugis dalam praktik organisasi pemerintahan di Sinjai.	Juni 2020, Vol. 5 No. 1.	SINTA 2, (Jurnal Etnografi Indonesia).
8	Putri Inayah, Bakhrudin All habsy, Ari Khusumadewi.	Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan.	Mei 2025, Vol.2, No.3.	NON SINTA, (Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik).
9	Imanda Riski Tri Buana, Aulia Rakhmanita, Ilda Miftakhul Jannah, Amalia Putri Rachmawati, Kharisma Putri Nabella, Ari Khusumadewi.	Integrasi Konseling Multibudaya Dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya "Pappaseng" Pada Suku Bugis.	Juli 2025 Vol. 5, No. 4.	SINTA 4, (Jurnal Penelitian Guru Indonesia).
10	Gadis Putri Amelia Pratama, Khairunnisa, Intan Anggraheni Zahrin Prasetyo, Athallah Nadhif Baktiadi, Ari Khusumadewi.	Peran Konseling Multibudaya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak di Era Globalisasi.	Tahun 2025, Vol. 9, No. 2.	SINTA 5, (Jurnal Pendidikan Tambusai).
11	Andi Sadewa, Andi Kilawati	Studi Etnografi: Kearifan Lokal Maddoja Bine dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Bugis	Juli – Desember 2024, Vol. 4, No. 2.	NON SINTA, (Jurnal Dieksis)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Balusu dan Tradisi Maddoja Bine

Desa Balusu, yang merupakan kumpulan petani dari suku Bugis, berada dalam lingkungan sosial dan budaya agraris di mana kebiasaan bertani serta tradisi tetap memegang peranan

penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Bugis, praktik pertanian dan upacara penanaman padi bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga alat untuk menjaga hubungan antara manusia, alam, dan nenek moyang tradisi seperti Maddoja Bine menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Penelitian mengenai komunitas Bugis di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa upacara Maddoja Bine masih dilaksanakan meskipun terjadi perubahan sosial, dan bagi masyarakat lokal, ritual ini dianggap sebagai kewajiban yang diwariskan secara turun-temurun dan harus dilestarikan (Usman Azizah Nur, 2018).

Tradisi Maddoja Bine di Desa Balusu menunjukkan bahwa kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga mempunyai makna yang mendalam dalam aspek spiritual, sosial, dan budaya yang membentuk identitas bersama komunitas. Meskipun mengalami perubahan di masyarakat, ritual ini masih dipertahankan sebagai warisan dari nenek moyang yang menghubungkan manusia dengan lingkungan dan nilai-nilai moral yang diteruskan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan praktik Maddoja Bine menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam memelihara keseimbangan sosial, memperkuat karakter individu, dan melestarikan identitas budaya masyarakat Bugis. Oleh karena itu, tradisi ini bukan hanya memiliki nilai sebagai bagian dari budaya, tetapi juga sangat relevan untuk dimasukkan dalam layanan konseling yang berbasis budaya, karena sarat akan nilai-nilai seperti tanggung jawab, spiritualitas, solidaritas, dan penghargaan terhadap lingkungan nilai-nilai yang dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi individu dan komunitas.

Pelaksanaan Maddoja Bine umumnya dilakukan melalui beberapa langkah: yang pertama adalah tahap persiapan petani mengatur benih padi dan lokasi untuk persemaian, lalu pada malam hari mereka menjaga (begadang / “maddoja”) sambil menunggu bibit; tahap utama ritual menjaga benih dengan doa atau pembacaan tradisional (dalam beberapa versi ritual, ada juga pendalaman spiritual atau doa untuk keselamatan bibit); dan tahap setelah ritual benih ditanam di sawah dan petani memulai aktivitas bertani. Ritual ini memiliki arti bahwa bibit padi dianggap suci dan perlu dihormati, sebagai ungkapan rasa syukur serta harapan akan hasil panen yang melimpah (suhra sarifa, 2020).

Pelaksanaan Maddoja Bine menggambarkan bahwa bagi warga Bugis, bertani bukan hanya merupakan suatu kegiatan, melainkan juga bagian penting dari kehidupan yang tetap menghormati alam serta nilai-nilai yang diturunkan oleh nenek moyang. Proses perawatan benih di malam hari menunjukkan bahwa bibit tidak dianggap sebagai objek mati, tetapi sebagai "tunas kehidupan" yang seharusnya disambut dengan keikhlasan dan keseriusan. Ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa hasil panen tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada keseimbangan antara usaha manusia, berkat dari alam, dan aspek spiritual. Saat benih dihargai sebagai sesuatu yang suci, masyarakat tampaknya ingin mengingatkan diri bahwa kehidupan memerlukan kesabaran, pengorbanan waktu, kerja sama, dan rasa syukur. Praktik-praktik semacam ini menunjukkan kedalaman pemikiran agraris masyarakat Bugis, di mana manusia, alam, dan Sang Pencipta berada dalam satu kesatuan yang saling terhubung. Maddoja Bine pada akhirnya menjadi lebih dari sekadar upacara, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan serta pengingat bahwa keberkahan datang dari ketekunan, doa, dan hubungan yang harmonis dengan alam.

Dalam pelaksanaan upacara tersebut, keberadaan para tokoh adat, masyarakat umum, dan generasi muda sangat berpengaruh terhadap kelangsungan tradisi. Para tokoh adat bertindak sebagai penjaga nilai-nilai, pendongeng kisah nenek moyang, serta pengatur pelaksanaan upacara; masyarakat petani secara bersama-sama turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan ritual; sedangkan generasi muda berfungsi untuk melanjutkan tradisi sekaligus menyesuaikan relevansi upacara dalam konteks masa kini contohnya dengan memilih metode pelaksanaan yang lebih sederhana atau mengikuti perkembangan zaman. Adanya variasi dalam pelaksanaan ritual, baik secara individu maupun kelompok, juga mencerminkan penyesuaian komunitas terhadap perubahan sosial (Sulkarnaen, 2017).

Keberlangsungan upacara Maddoja Bine menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya ada karena diwariskan, tetapi juga karena dijaga oleh komunitas yang memahami arti keberadaannya. Peran para pemimpin adat, petani, dan generasi muda membentuk jaringan budaya yang saling terhubung. Para tokoh adat menjaga agar nilai-nilai yang diturunkan oleh nenek moyang tetap

terpelihara, sementara petani berperan sebagai aktor utama yang menjaga semangat kebersamaan dalam setiap tahap upacara. Yang paling menarik adalah bagaimana generasi muda berperan dalam proses ini. Mereka bukan hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai "jembatan" yang menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan zaman, sehingga tradisi tetap relevan dalam kehidupan modern. Keragaman pelaksanaan baik secara individu maupun kelompok menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat beradaptasi tanpa kehilangan makna inti. Ini menunjukkan bahwa Maddoja Bine bukan sekadar ritual pertanian, melainkan juga mencerminkan dinamika sosial yang sehat, di mana masyarakat dapat mempertahankan identitas mereka sambil mengikuti perkembangan zaman.

Dalam upacara Maddoja Bine, masyarakat mempersiapkan berbagai alat dan bahan yang masing-masing memiliki arti spiritual, simbolis, dan moral dalam tradisi Bugis. Bine, atau benih padi, menjadi fokus utama upacara yang melambangkan kehidupan. Dupa dipakai untuk menghasilkan asap yang "memanjatkan" doa. Rekko' ota, yang berupa lipatan daun sirih, melambangkan sikap penerimaan karena bentuknya mirip dengan seseorang yang duduk bersila. Benno', yaitu gabah yang telah disangrai hingga mengembang, dipandang sebagai simbol harapan agar padi dapat tumbuh dengan baik. Addupang digunakan sebagai tempat untuk membakar dupa, sedangkan minyak bau' (minyak kelapa yang memiliki aroma daun amuja) dioleskan pada rekko' ota dan benih padi untuk menunjukkan pembersihan. Bedak disiapkan sebagai lambang keindahan sangiang serri, dewi padi. Loli' (kapas yang dipintal) menggambarkan harapan akan hasil padi yang melimpah seperti serat kapas. Bangkung (parang) merupakan simbol perlindungan terhadap benih. Kaluku tuo (kelapa yang tumbuh tunas) dipakai sebagai simbol doa agar benih "berkembang" dan membawa kehidupan. Pesse' pelleng (lampu tradisional) melambangkan cahaya dan harapan agar hasil pertanian mendapat berkat. Selain itu, abbissa limang (tempat mencuci tangan) dan wae renung (air minum) disiapkan sebagai bentuk penghormatan kepada benih dan dewi padi. Seluruh perlengkapan ini menunjukkan perpaduan antara spiritualitas, estetika, dan etika pertanian dalam tradisi Maddoja Bine (Sadewa Andi 2024).

Melihat berbagai alat yang digunakan dalam Maddoja Bine, terlihat jelas bahwa setiap elemen dalam ritual ini bukan hanya sekadar peralatan upacara, tetapi juga ikon yang mengungkapkan cara pandang masyarakat Bugis terhadap kehidupan. Setiap objek membawa pesan moral dan spiritual yang menunjukkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Sebagai contoh, benih padi dianggap sebagai sumber kehidupan yang perlu dihargai, sedangkan penggunaan dupa, minyak bau', dan rekko' ota menunjukkan bahwa membersihkan diri baik secara fisik maupun spiritual dianggap vital sebelum memulai aktivitas pertanian. Bahkan benda-benda sederhana seperti kapas, kelapa bertunas, atau parang memiliki makna filosofis yang mengajarkan tentang harapan, pertumbuhan, dan perlindungan. Seluruh perlengkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis tidak melihat pertanian hanya sebagai tugas teknis, tetapi lebih sebagai perjalanan spiritual yang membutuhkan keseimbangan, ketelatenan, dan niat yang tulus. Dengan demikian, Maddoja Bine merupakan contoh bagaimana budaya dapat menyatukan estetika, etika, dan kepercayaan spiritual menjadi satu kesatuan yang membimbing pola hidup komunitasnya.

Analisis mengenai konteks sosial dan budaya yang terjadi di Balusu mengindikasikan bahwa masyarakat agraris Bugis menganggap pertanian serta kearifan lokal sebagai dasar dari identitas kolektif mereka. Upacara seperti Maddoja Bine bukan hanya sekadar simbol, melainkan manifestasi nyata dari solidaritas antar anggota komunitas, penghargaan terhadap alam dan nenek moyang, serta tanggung jawab sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, Desa Balusu dengan karakteristik sosial dan budaya tersebut menjadi tempat yang tepat untuk menjelajahi kemungkinan integrasi budaya ke dalam praktik konseling yang peka terhadap budaya dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat (Syamsurya, 2021)

Analisis mengenai keadaan sosial dan budaya di Desa Balusu menunjukkan bahwa tradisi bertani lebih dari sekadar kegiatan ekonomi; ia merupakan dasar yang membentuk identitas dan cara hidup masyarakat Bugis. Upacara seperti Maddoja Bine menunjukkan bagaimana nilai-nilai solidaritas, rasa hormat terhadap alam, dan kesetiaan terhadap warisan nenek moyang diwujudkan melalui tindakan konkret, bukan hanya dalam bentuk cerita yang diwariskan. Ketika

masyarakat bersama-sama memelihara benih, berdoa untuk kesuburan, dan melaksanakan ritual yang telah diwarisi, mereka sebenarnya sedang memperkuat hubungan sosial dan menegaskan bahwa pertanian merupakan bagian dari identitas mereka. Dalam konteks ini, Desa Balusu menjadi lokasi yang sangat berharga untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam pendekatan konseling yang lebih peka terhadap pengaruh budaya. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat ini seperti kebersamaan, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam sebenarnya bisa menjadi sumber kekuatan psikologis yang signifikan, terutama ketika konseling diharapkan dapat membantu individu memahami diri mereka sendiri, mengatur emosi, dan membangun kembali hubungan sosial mereka.

3.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Maddoja Bine

Ritual Maddoja Bine memiliki beragam nilai kebijaksanaan lokal yang penting dan cocok untuk dijadikan landasan etis dan budaya dalam konseling yang berfokus pada budaya. Pertama, aspek spiritualitas terlihat jelas melalui praktik doa, harapan, dan penghormatan terhadap benih padi serta arti religiusnya sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan untuk keselamatan serta kesuburan. Penelitian pada masyarakat Bugis menunjukkan bahwa ritual ini berasal dari kepercayaan tradisional terhadap dewi padi (seperti yang terdapat dalam teks nenek moyang) dan diserap secara religius sebagai bentuk ibadah dan ungkapan syukur menggambarkan dimensi spiritual yang mendalam (Hidayati Fitri dkk, 2023).

Melihat arti spiritual dari ritual Maddoja Bine, kita bisa memahami bahwa masyarakat Bugis menggabungkan kehidupan sehari-hari dengan aspek ketuhanan. Doa dan ungkapan syukur yang menyertai acara ini menunjukkan bahwa bertani bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga perjalanan spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Saat benih padi dihormati dan dianggap sebagai amanah yang sakral, masyarakat menegaskan bahwa rezeki dan kehidupan tidak hanya bergantung pada usaha, tetapi juga perluasan spiritual. Keyakinan terhadap dewi padi atau sosok sakral dalam tradisi nenek moyang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur dan harapan, serta sebagai pengingat bahwa hidup harus dijalani dengan sikap rendah hati dan keterhubungan pada nilai-nilai ilahi. Dalam perspektif konseling, sikap-sikap ini dapat menjadi sumber kekuatan batin bagi individu saat menghadapi tantangan hidup, karena mereka terbiasa menjalin hubungan dengan nilai-nilai spiritual yang memberikan ketenangan, makna, dan tujuan dalam kehidupan.

Kedua, prinsip kebersamaan dan kerjasama sangat kuat dalam pelaksanaan upacara ini. Karena persiapan dan pelaksanaan upacara sering melibatkan banyak anggota masyarakat termasuk tokoh adat, petani, dan generasi muda maka interaksi secara kolektif, saling membantu, dan rasa solidaritas menjadi elemen penting dalam praktik tersebut. Nilai kerjasama ini tidak hanya terlihat dalam aspek upacara, tetapi juga dalam persiapan, pemeliharaan bibit, dan perayaan bersama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Konsep kerjasama dan solidaritas ini telah diakui sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Bugis yang masih relevan hingga saat ini (Fitria, 2024).

Nilai kolaborasi yang terlihat dalam Maddoja Bine menunjukkan bahwa komunitas Bugis menganggap kerja sama sebagai elemen fundamental dalam kehidupan sosial mereka. Acara ini berfungsi sebagai tempat di mana setiap individu dari pemimpin adat hingga generasi muda memiliki peran dan kontribusi. Kebersamaan tidak hanya terwujud sebagai ritual yang bermakna, tetapi juga secara nyata hadir dalam tindakan saling mendukung, berbagi waktu, dan memastikan perlakuan hormat terhadap benih padi. Melalui keterlibatan yang mendalam ini, masyarakat memperkuat hubungan emosional dan solidaritas yang menjaga kekompakan meskipun harus menghadapi perubahan zaman. Nilai kolaborasi yang muncul dari tradisi semacam ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam pertanian mengharuskan individu untuk tidak berusaha sendiri; keberhasilan dalam bertani dan keberlangsungan hidup bersama hanya dapat dicapai jika mereka saling mendukung. Dari sudut pandang konseling yang berakar pada budaya, nilai kebersamaan ini sangat krusial karena dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi individu yang sedang menghadapi tantangan. Kebiasaan untuk saling membantu dan mengurangi beban ini

menjadi dasar yang kokoh bagi pendekatan konseling yang menekankan pentingnya komunitas dalam proses pemulihan.

Selain itu, tradisi ini menanamkan nilai kesabaran, disiplin, dan penghormatan terhadap alam. Para petani harus berjaga sepanjang malam, menunggu saat yang tepat untuk menanam bibit hal ini memerlukan ketekunan, kontrol diri, serta kesadaran akan ketergantungan manusia terhadap alam. Rasa menghargai lingkungan, menghormati proses pertanian, serta bekerja dengan sabar dan tekun menjadi bagian dari nilai-nilai etis yang diwariskan oleh tradisi. Nilai tanggung jawab dan semangat kerja juga terlihat dalam praktik bertani dan ritual yang dilakukan bibit dianggap sebagai tanggung jawab, sehingga masyarakat diajak untuk lebih serius dalam merawat dan melindunginya, serta menghargai hasil usaha bersama. Penelitian etnografi tentang masyarakat Bugis menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial, etika, dan moral seperti ini tetap bertahan meski telah disesuaikan dengan bentuk ritual di era modern (Irwan Lukman Andi, 2020).

Nilai kesabaran, disiplin, serta penghormatan terhadap alam yang terkandung dalam tradisi Maddoja Bine menggambarkan betapa eratnya masyarakat Bugis menjalin hubungan dengan alam melalui aktivitas sehari-hari. Kegiatan berjaga sepanjang malam bukan hanya sekadar ritual, melainkan bentuk komitmen dan ketekunan yang mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan memerlukan kesabaran. Dalam tradisi ini, petani tidak hanya fokus pada hasil panen, tetapi juga merawat biji-bijian seolah merawat harapan masa depan. Penghargaan terhadap alam terlihat jelas mereka memahami bahwa suksesnya panen tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga oleh keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Nilai tanggung jawab dalam merawat benih mensturkan pesan penting bahwa kehidupan memerlukan perhatian dan kesungguhan, serta hasil terbaik berasal dari usaha bersama yang dilakukan dengan teliti dan penuh hormat. Melalui praktik-praktik seperti ini, masyarakat Bugis melestarikan etika sosial dan moral yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sekaligus membuktikan bahwa tradisi dapat tetap relevan meski dunia terus mengalami perubahan.

3.3 Integrasi Nilai Maddoja Bine dengan Kebutuhan Konseling

Integrasi nilai-nilai seperti spiritualitas, solidaritas sosial, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap alam ke dalam praktik konseling yang mempertimbangkan budaya memberikan banyak peluang. Prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai kekuatan dalam diri klien, membantu dalam pembentukan identitas, pengendalian emosi, dan dukungan dari lingkungan sosial yang sangat relevan secara kultural dan terhubung dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ritual Maddoja Bine tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber daya budaya untuk intervensi psikososial yang lebih sesuai dan berarti bagi komunitas Bugis di Desa Balusu (Inayah Putri, 2025).

Integrasi nilai Maddoja Bine dalam praktik konseling sejatinya memberikan peluang besar bagi metode bantuan yang lebih manusiawi dan selaras dengan pengalaman hidup masyarakat Bugis. Nilai-nilai seperti spiritualitas, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap lingkungan bukan sekadar ide moral, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian penduduk Desa Balusu. Ketika nilai-nilai ini dimasukkan dalam proses konseling, klien tidak hanya berdiskusi mengenai masalah yang mereka hadapi, tetapi juga didorong untuk menggali kembali kekayaan budaya yang mereka miliki. Ini sejalan dengan pendapat bahwa konseling yang efektif harus berlandaskan identitas dan konteks kehidupan klien, bukan memaksakan metode eksternal yang tidak sejalan dengan cara mereka memahami kehidupan. Oleh karena itu, Maddoja Bine bisa menjadi sumber inspirasi, penguatan diri, dan dasar emosional yang mendukung klien dalam menemukan ketenangan, makna, dan jaringan sosial yang telah mereka ketahui sejak kecil. Metode ini menjadikan konseling bukan hanya tindakan profesional, tetapi juga proses pengembalian kepada akar budaya sebagai tempat untuk sembuh dan berkembang.

Nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam ritual Maddoja Bine terutama yang berhubungan dengan penguatan karakter seperti rasa tanggung jawab, disiplin, kesabaran, penghargaan terhadap lingkungan, serta solidaritas komunitas sangat penting jika dilihat melalui perspektif konseling multikultural di masyarakat setempat. Konseling yang responsif terhadap budaya

menekankan perlunya konselor untuk memahami nilai, norma, dan konteks budaya klien agar intervensi yang dilakukan dapat diterima dengan baik dan efektif. Dalam lingkungan masyarakat Bugis di Desa Balusu, di mana Maddoja Bine merupakan bagian dari identitas budaya dan gaya hidup bersama, nilai-nilai tersebut dapat memberikan landasan etis dan emosional bagi klien: contohnya rasa tanggung jawab sosial, kemampuan untuk mengendalikan diri, serta kesabaran yang sangat penting ketika menghadapi stres, konflik, atau tantangan pribadi (Riski, 2025).

Nilai-nilai tradisional yang ada dalam upacara Maddoja Bine, terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter seperti rasa bertanggung jawab, disiplin, kesabaran, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas antar anggota komunitas, sangat krusial jika dilihat dari sudut pandang konseling multikultural di lingkungan masyarakat. Konseling yang sensitif terhadap budaya menekankan pentingnya bagi konselor untuk memahami nilai-nilai, norma, dan konteks budaya klien, agar intervensi yang dilakukan dapat diterima dengan baik dan berjalan efektif. Dalam konteks masyarakat Bugis di Desa Balusu, di mana Maddoja Bine menjadi bagian dari identitas budaya dan cara hidup bersama, nilai-nilai ini dapat memberikan dasar etis dan emosional bagi klien: misalnya, rasa tanggung jawab sosial, kemampuan untuk menahan diri, serta kesabaran yang sangat diperlukan saat menghadapi stres, permasalahan, atau tantangan pribadi.

3.4 Pengembangan Model Konseling Berbasis Budaya Bugis

Integrasi elemen budaya seperti Maddoja Bine dalam proses konseling membuka kesempatan untuk menguatkan identitas budaya dan rasa kebersamaan sosial para klien. Dalam studi tentang komunitas adat, yang menyerupai situasi masyarakat tradisional, pendekatan konseling yang mengedepankan keberagaman terbukti membantu generasi muda atau anggota komunitas dalam menghargai warisan budaya mereka dan memperkuat hubungan sosial, yang pada akhirnya mendukung kestabilan psikososial dan rasa identitas bersama. Ketika klien merasa bahwa nilai-nilai budaya mereka dihargai dan diakui selama proses konseling, hal ini dapat meningkatkan penerimaan terhadap layanan, keterbukaan dalam berbagi cerita, dan semangat untuk bertransformasi atau beradaptasi karena intervensi dianggap tidak hanya bersifat universal, tetapi juga mengakui dan menghormati pengalaman mereka (Pratama Amelia Putri Gadis dkk, 2025).

Integrasi Maddoja Bine dalam proses konseling menunjukkan bahwa pendekatan psikologis akan lebih berhasil ketika klien merasakan penghargaan terhadap budaya mereka. Pada komunitas tradisional seperti Desa Balusu, identitas budaya bukan hanya sekadar latar belakang, melainkan juga sumber makna dan prinsip hidup. Saat nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, penghormatan kepada nenek moyang, dan rasa tanggung jawab sosial diakui dalam konseling, klien cenderung lebih terbuka, merasa lebih aman, dan lebih percaya dalam proses yang mereka jalani. Tradisi seperti Maddoja Bine tidak hanya mempererat hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat berfungsi sebagai jembatan emosional yang membantu individu untuk merenungkan diri, memahami masalah, dan mengembangkan ketahanan mental. Dengan menghormati budaya klien, konseling tidak lagi terasa sebagai proses eksternal, melainkan menjadi bagian dari perjalanan personal dan sosial yang telah mereka kenal sejak kecil. Pendekatan ini menjadikan konseling lebih kemanusiaan, lebih relevan, dan lebih berarti bagi komunitas Bugis.

Memasukkan nilai-nilai Maddoja Bine ke dalam metode konseling dapat membantu mengatasi salah satu kekurangan layanan konseling tradisional di masyarakat adat atau pedesaan yaitu, jarang disesuaikan dengan lingkungan budaya klien dan menjadikan konseling sebagai alat yang tidak hanya untuk peningkatan individu, tetapi juga untuk memperkuat karakter budaya, identitas, serta rasa kebersamaan sosial dalam komunitas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Maddoja Bine di Desa Balusu bukan hanya ritual pertanian, tetapi juga sumber kearifan lokal yang sarat nilai moral, spiritual, sosial, dan etika kerja

yang membentuk karakter masyarakat Bugis. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan terhadap lingkungan, serta hubungan spiritual dengan Tuhan memiliki potensi besar untuk memperkaya pendekatan konseling multikultural. Integrasi nilai Maddoja Bine dalam konseling dapat meningkatkan relevansi budaya, kepercayaan klien, ketahanan individu, dan keterhubungan sosial. Melalui pengembangan model konseling berbasis budaya Bugis yang memasukkan elemen bahasa, simbol, cerita budaya, serta nilai Siri' dan Pesse, penelitian ini menegaskan bahwa konseling seharusnya berakar pada budaya lokal agar lebih efektif dan bermakna. Secara keseluruhan, model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan psikososial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi mendalam, studi longitudinal, atau pendekatan kolaboratif dengan masyarakat lokal, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Peneliti juga dapat mengeksplorasi variabel atau konteks baru yang belum terungkap dalam penelitian ini, agar temuan yang dihasilkan semakin kaya dan relevan dalam mengembangkan kajian serupa di masa mendatang.

Bagi praktisi, lembaga, maupun guru, disarankan untuk memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program, kegiatan, atau kebijakan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan lapangan. Implementasi yang berkelanjutan serta evaluasi rutin sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi dapat memberikan dampak praktis yang nyata dalam meningkatkan kualitas layanan, pembinaan, maupun proses pembelajaran di lingkungan terkait.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan kepada para tokoh adat, masyarakat Desa Balusu, dan para informan yang dengan tulus berbagi pengetahuan mengenai tradisi *Maddoja Bine*. Terima kasih juga ditujukan kepada para akademisi dan praktisi yang telah memberikan masukan, arahan, serta verifikasi interpretasi selama proses penulisan, sehingga analisis yang disajikan dapat lebih komprehensif dan objektif.

Penulis juga berterima kasih kepada lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang menyediakan akses literatur, jurnal, serta sumber ilmiah yang sangat membantu dalam memperkaya kajian teoritis dan metodologis artikel ini. Tidak lupa, apresiasi penulis haturkan kepada keluarga, sahabat, serta rekan sejawat yang memberikan motivasi dan dukungan moral hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian budaya lokal dan konseling multikultural, serta menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andi Sadewa & Andi Kilawati. (2024). Studi Etnografi: Kearifan Lokal Maddoja Bine dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Bugis. 4 (2), 142-154

Belardo Farjantoki, Siti Asiyah & Aliya Febriyanti. (2025). *Eksistensial humanistik berbasis nilai-nilai budaya dalam praktik konseling multikultural*. *1*(1), 9–10.

Fitria, A. (2024). Nilai-Nilai Sosial Tradisi Maddoja Bine Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Desa Paladang Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. 38-58.

Hidayati, F., & Rahman, A. (2023). *Ritual Maddoja Bine Di Dalam Masyarakat Bugis*. *3*(2), 323–325.

Andi Lukman Irwan, Hamka Naping, Andi Ahmad Yani, Muhammad Kamil Jafar Nassa. (2020). *Jurnal etnografi indonesia*. *5*(1), 164–183. https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.10397

Kusumastuti Adhi, Khoiran Mustamil Ahmad. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Buku. 1-160.

Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan : Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan : Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah*. *4*(212), 2029–2040.

Riski, I., Buana, T., Rakhmanita, A., Jannah, I. M., Putri, A., Nabella, K. P., Khusumadewi, A., & Surabaya, U. N. (2025). Integrasi Konseling Multibudaya Dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya "Pappaseng" Pada Suku Bugis, 5 (4), 2984–2995. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6069.

Rukmana, W. A., Romadhoni, N. F., Irianawati, D. A., & Firdausi, F. N. (n.d.). *THE 2 nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON GUIDANCE AND COUNSELING " COUNSELING RESONANCES ON MENTAL HEALTH EMERGENCIES AND AWARENESS " MULTICULTURAL COUNSELING : EXPLORING LOCAL WISDOM IN COUNSELING APPROACHES*.

Saleh, A. M., Wekke, I. S., & Riswandi, A. (2012). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendidikan Sulawesi Selatan : Gagasan dan Temuan Awal*. 167–172.

suhra sarifa. (2020). *Nilai nilai pendidikan islam dalam ritual maddoja bine pada komunitas masyarakatbugis di sulawesi selatan*. 26 (2). 1-*26*.

Satriah. (2022). Akulturasi Tradisi Maddoja Bine Terhadap Masyarakat Bugis Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. 14-111.

Sulkarnaen, A. (2017). *THE CONTINUATION OF MADDOJA BINE TRADITION IN THE*. 261–274.

Syamsurya, E. (2021). Tradisi Maddoja Bine Masyarakat Desa Anabanua Di Kabupaten Barru. *5*(2), 59–66.

Thalib, M. A. (2022). *Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya*. *5*(1), 23–33.

Usman, N. A. (n.d.). *MEANING AND VALUE BEHIND MADDOJA BINE TRADITION IN TANETE RILAU COMMUNITY OF BARRU REGENCY*.

Putri Inayah, Bakhrudin All habsy, Ari Khusumadewi. (2025). Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan. 2(3), 370-376.

Gadis Putri Amelia Pratama, Khairunnisa, Intan Anggraheni Zahrin Prasetyo, Athallah Nadhif Baktiadi, Ari Khusumadewi. (2025). Peran Konseling Multibudaya dalam Mempertahankan Kearifan Lok